



**Nyanyian *Dharma* sebagai Media Komunikasi Pendidikan Karakter Bernuansa Hindu (Suatu Kajian Etnolinguistik Komunitas Hindu di Karangasem)**

Oleh:  
**I Nyoman Subadra<sup>1)</sup>**

Diterima 14 Mei 2019	Direvisi 03 Juni 2019	Diterbitkan 01 Juli 2019
----------------------	-----------------------	--------------------------

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang bernuansa Hindu yang terkandung dalam nyanyian dharma dan mendeskripsikan strategi menyosialisasikan nilai pendidikan karakter yang bernuansa Hindu melalui nyanyian dharma. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Metode Pencatatan Dokumen, (2) Metode Wawancara, dan (3) Metode Observasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai dari penelitian sampai pada hasil penyusunan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter bernuansa Hindu yang terkandung dalam nyanyian dharma adalah nilai religius, toleransi, disiplin, komunikatif, demokratis, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama. Strategi menyosialisasikan nilai pendidikan karakter yang bernuansa Hindu tersebut melalui nyanyian dharma adalah melalui memanfaatkannya nyanyian dharma tersebut sebagai media pendidikan.

Kata kunci: nyanyian *dharma*, media komunikasi, pendidikan karakter

**Abstract:** This study aims to describe the values of character education in Hindu nuances contained in the dharma chants and describe the strategy of socializing the value of character education in Hindu nuances through dharma songs. Data collection methods used in this study are: (1) Document Recording Method, (2) Interview Method, and (3) Observation Method. In qualitative research, data analysis is carried out continuously from research to the results of the preparation of research results. The results showed that the values of Hindu character education contained in the dharma songs were religious values, tolerance, discipline, communicative, democratic, peace-loving, social care, environmental care, responsibility, and cooperation. The strategy to socialize the value of Hindu character education through the dharma singing is through utilizing the dharma singing as an educational medium.

**Keywords:** *dharma* singing, communication media, character education

<sup>1)</sup> I Nyoman Subadra merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam konsep Hindu, manusia lahir membawa karma-karma yang terdahulu (*sancita karma*). Bekas-bekas perbuatan ini masih melekat pada diri anak sesuai dengan kelahirannya terdahulu. Selama manusia belum menyatu dengan Tuhan, selama itu, ia akan mengalami reinkarnasi (proses kelahiran berulang-ulang). Karmalah sebagai penyebabnya. Untuk itu, selama hidup berkarmalah yang baik, benar, dan bermoral yang utuh.

Pendidikan yang menjadikan hidup manusia bermoral agar terus didengarkan bahkan sekarang ada wacana pendidikan berkarakter. Pendidikan dalam agama Hindu bahkan dimulai dari dalam kandungan, upacaranya disebut dengan *magedong-gedongan*. Suami yang menyadari dirinya bahwa istrinya masih mengandung buah hatinya akan amat memerhatikan kesehatan istri tercintanya. Kesehatan fisik dan psikhisnya menjadi prioritas utama. Pikiran, perkataan, dan perbuatan (*trikaya parisudha*) benar-benar dijaga sehingga si janin dalam keadaan tenang, damai, sejuk dalam kandungan. Suami

selalu berperilaku dalam koridor kebenaran.

Mendidik sering disandingkan dengan mengajar. Mendidik berarti memberikan nilai-nilai moral yang lebih utama. Mengajar lebih menekankan pada keilmuan. Mendidik dalam nuansa religius dikenal dengan istilah *educare*. *Educare* adalah usaha untuk membina dan menumbuhkembangkan potensi, nilai-nilai luhur yang ada dalam diri seorang anak. *Educare* juga memberi iklim yang kondusif, memberi situasi kontekstual yang nyaman kepada bibit yang unggul yang seyogyanya dibangkitkan dan ditumbuhsururkan dari dalam diri anak (Jendra,2009 : 8)

Mendidik anak agar selalu berjalan dalam koridor moral dan budi pekerti yang luhur terus ditumbuhkembangkan dalam keluarga melalui kasih sayang Anda pada anak-anak bangsa ini. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya sekarang ini teramat banyak. Orang tua hendaknya meluangkan waktunya untuk mendidik, membina anak tercintanya. Pendidikan yang bernuansa humanis menghargai harkat anak sebagai manusia melahirkan anak yang suputra, anak yang baik. Su bermakna “baik”, putra berarti ”anak”.

Lawan dari suputra adalah kuputra. Anak yang kurang bermoral atau kurang beretika, kalau di Bali diistilahkan dengan anak *dia-diu*. Anak *dia-diu* umumnya dilahirkan dari hubungan yang tidak didahului dengan upacara agama. Kedua anak ini akan tampak dalam keseharian. Anak yang suputra memiliki karakter seperti bajik, selalu berbuat yang benar dan bermoral, damai dan memberikan kedamaian pada orang lain, tidak melakukan tindakan kekerasan, seperti perkelahian, curanmor dan sebagainya. Putra yang suputra adalah manusia dewa, yakni manusia yang memberikan penerangan, menyinari diri dan orang lain selalu memberikan contoh dan sikap moral yang benar. Sikapnya selalu berada dalam koridor kebenaran. Ia akan mengurangi sikap marah, keinginan yang tak terarah, loba atau tidak puas dengan yang dimilikinya, kebingungan, sikap mabuk-mabukan, dan sikap iri hati pada orang lain.

Orang tua sebagai orang yang amat dekat dengan anak hendaknya memberikan contoh yang kondusif bagi perkembangan mentalnya. Orang tua yang melarang anaknya minum-minuman beralkohol, sebaiknya jangan minum-minuman yang beralkohol.

Contoh-contoh yang membangun karakter yang benar, santun, bermartabat, bermoral terus diperbanyak. Pertengkaran yang terjadi dalam keluarga usahakan jangan dilihat langsung oleh anak. Jiwa anak yang amat rentan akan terpengaruh dan bisa terbentuk pada memorinya. Tindakan kekerasan yang terbiasa dilihat dalam keluarga dapat berakibat buruk pada anak.

Contoh-contoh yang benar sebagai bentengnya dalam pergaulan sosialnya. Anak akan bisa memilah dan memilih hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bentengnya ada dalam keluarga. Keluarga yang berantakan, kurang harmonis niscaya akan melahirkan anak-anak yang sayang pada dirinya, orang lain, atau masyarakat sosialnya. Pendidikan dalam keluarga memegang kendali dalam pembentukan karakter anak. Bangunlah sebuah keluarga dalam koridor kebenaran, kejujuran, dan kesucian hati.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kegiatan saling berkomunikasi. Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi. Bahasa diartikan sebagai simbol dan urutan kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa juga dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter seperti yang telah diuraikan di atas, masyarakat Hindu terkadang menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui musik atau lagu. Musik adalah bahasa yang universal, banyak orang yang mengakatan demikian. Musik menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh siapa saja, juga oleh anak-anak. Dalam hal ini, antara musik dan anak-anak terbukti keduanya memberi kesan sebagai berikut: menyenangkan dan membahagiakan, cerah ceria, menakjubkan, mengharukan, menggemaskan, dan sebagainya (Tyasrinestu, 2008: 99). Tidaklah mengherankan jika anak-anak sangat mudah tertarik dan terkesan pada bunyi-bunyian atau musik. Sesungguhnya, musik merupakan sahabat setia bagi anak-anak di mana pun mereka berada.

Psikologi musik adalah pengertian dan pemahaman musik sebagai bentuk perilaku manusia yang

unik dan memiliki pengaruh yang kuat. Intervensi musik secara aktif dan simultan dapat membantu perkembangan kapasitas kognitif. Musik mempunyai peran amat penting bagi kehidupan anak-anak sehari-harinya, misalnya untuk menidurkan, untuk menghibur pada waktu bersedih, marah atau gelisah, menciptakan suasana yang menyenangkan ketika anak makan atau bermain, sebagai musik pengiring agar anak-anak lebih bergairah pada waktu melakukan permainan atau perlombaan, menciptakan suasana akrab dan menggembirakan pada perayaan ulang tahun.

Musik dapat dinikmati oleh seseorang melalui nyanyian. Nyanyian terkadang berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat tempat nyanyian tersebut tercipta. Oleh karena itu, melalui nyanyian bisa pula tergambar latar belakang sosial budaya etnis penuturnya atau pengguna bahasa tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut, muncul dan maraknya nyanyian dharma dalam komunitas Hindu di Karangasem menjadi sesuatu yang menarik dikaji dalam rangka memantapkan gagasan terkait dengan pendidikan karakter

bernuansa Hindu. Oleh karena itu, muncul ketertarikan untuk mengkajinya secara ilmiah melalui penelitian dengan judul “Nyanyian Dharma sebagai Media Komunikasi Pendidikan Karakter Bernuansa Hindu (Suatu Kajian Etnolinguistik Komunitas Hindu di Karangasem)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter bernuansa Hindu yang terkandung dalam nyanyian dharma?
- 1.2.2 Bagaimanakah strategi menyosialisasikan nilai pendidikan karakter yang bernuansa Hindu tersebut melalui nyanyian dharma?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan senantiasa disertai dengan tujuan yang diharapkan. Demikian pula dalam penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang

bernuansa Hindu yang terkandung dalam nyanyian dharma.

- 1.3.2 untuk mendeskripsikan strategi menyosialisasikan nilai pendidikan karakter yang bernuansa Hindu melalui nyanyian dharma.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Damayanti dengan judul *Biosing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XG SMA Negeri 1 Selemadeg Tahun Pelajaran 2010/2011*. Dalam artikelnya tersebut ditekankan bahwa biosing dapat meningkatkan prestasi belajar Biologi siswa kelas XG SMA Negeri 1 Selemadeg. Yang dimaksud biosing dalam artikelnya tersebut adalah lagu-lagu biologi, yang berasal dari lagu familiar, seperti bintang kecil, pelangi-pelangi, balonku yang liriknya diganti dengan materi biologi dan tetap menggunakan not atau nada seperti aslinya. Sebagai contoh *Biosing Taksonomi* yang dilagukan layaknya bintang kecil sebagai berikut: “Taksonomi ilmu klasifikasi, Lineaus jadi pelopornya, makhluk hidup

dijadikan takson, takson besar sampai takson kecil”, “Dari Kingdom Divisio dan kelas, Ordo famili, genus dan spesies, itu takson untuk tumbuh-tumbuhan, kalau hewan divisio diganti fillium.

Sejalan dengan artikel tersebut, dalam penelitian ini penekanannya ada pada nyanyian dharma, yakni lagu-lagu yang substansinya atau isinya terkait dengan ajaran dharma atau ajaran dalam agama Hindu. Sebagai contohnya adalah lagu Catur Guru, sebagai berikut: *Manusa numadi ka mercapada kocap sangkaning dosa lan karma, wenten Catur Guru pinaka penuntun ten dados kesanggelan alpaka, tincapang manahe astiti bakti antuk pekayunan putih suci, tinut ring piteket Catur Guru niscaya nemu margi rahayu, Guru Rupaka mejanten dados rerama sane ngardi lan las asih miara, guru pengajian sane nuntun antuk sastra mangda sida dados jadma suputra, Guru Wisesa wenang wicaksana ngardi jagad mangda kerta, Guru Swadiyaya Ida Hyang Widi Wasa sane wenang sekala lan niskala.*

Walaupun kajian yang akan dilaksanakan ini tampaknya berbeda dengan kajian yang telah ada sebelumnya, kajian Damayanti tentang *biosing* tersebut dipandang relevan

digunakan sebagai bahan rujukan dalam kegiatan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan lagu atau nyanyian yang mengandung unsur pendidikan.

## **2.1 Nyanyian Dharma sebagai Musik Pendidikan**

Istilah musik pendidikan dalam wacana pendidikan musik tidakm populer dan belum dikenal secara luas, baik arti maupun aplikasinya. Materi musik yang disampaikan dalam pendidikan, secara khusus sama sekali tidak hanya berorientasi pada keterampilan (psikomotor) musik seni, sehingga da;am proses kegiatan bermusik, lebih pada aktivitas bermain-main dengan sumber bunyi serta mengalami secara langsung nilai estetis dari elemen musik.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa musik pendidikan lebih memperhatikan efek dari musik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Musik untuk anak-anak tidak harus dimulai dengan konseptual dan teoretis, yang penting pada tahap awal anak dibimbing untuk mengalami musik secara langsung misalnya dengan menyanyi, bermain musik, dan belajar mendengarkan musik. Dengan menyanyi anak harus membidik nada dengan tepat yang

berarti melatih ketelitian anak, dapat mengungkapkan diri secara lebih bebas, berlatih menghafal, dan ditantang untuk mengutarakan kalimat dengan baik.

Fletcher (dalam Tyasrinestu, 2008: 105) mengemukakan fungsi pokok musik dalam pendidikan pada dasarnya sama dengan fungsi seni lainnya dalam proses pendidikan yaitu pengolahan rasa afeksi, melalui pengembangan respons (kognisi) dan sensitivitas estetis anak dalam mengekspresikan kualitas suara (psikomotor). Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai terbesar dari aktivitas musik dalam pendidikan adalah pengembangan kualitas hidup anak dengan memperkaya pengalaman pengolahan rasa. Hal tersebut akan diperoleh melalui kegiatan musik yang ekspresif dan eksploratif, meningkatkan sensitivitas terhadap elemen dasar musik, melodi, irama, harmoni, tempo, dinamik, warna, suara dan densitas. Pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi kreatifnya yang dimulai sejak awal pendidikan dasar dengan berbagai macam program kreatif adalah penting. Anak-anak lebih cepat mengembangkan kompetensi musik sebagai hasil dari

proses belajar karena melibatkan interaksi dalam lingkungan.

Pentingnya musik untuk dihadirkan dalam pendidikan karena alasan berikut, di antaranya adalah:

- 1) musik memberi jalan bagi imajinasi dan kreasi, berkontribusi ekspresi diri dan kreativitas;
- 2) musik memperkaya kehidupan, sebagai cara untuk memahami warisan budaya;
- 3) menyanyi, mendengarkan, dan mencipta adalah aktivitas yang menyenangkan dan menguntungkan;
- 4) musik menciptakan kerja tim dan persatuan;
- 5) musik membantu meningkatkan disiplin dan komitmen;
- 6) musik menyediakan model belajar yang unik dan berbeda;
- 7) musik mengembangkan intelegensi;
- 8) musik menyediakan jalan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam bidang lain;
- 9) musik mengombinasikan perilaku dan keterampilan berpikir lainnya;
- 10) musik meningkatkan sensitivitas (Djohan, 2003).

Nyanyian merujuk kepada aktivitas membunyikan suara dalam bentuk tertentu yang bertujuan menghasilkan nada dan melodi yang disenangi. Ia merupakan salah satu aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengembirakan hati. Nyanyian boleh dilakukan dengan bantuan alat muzik atau hanya dengan secara bertepuk tangan dan sebagainya. Nyanyian memerlukan daya kreativitas manusia dan dianggap sebagai salah satu cabang seni.

## **2.2 Media Komunikasi**

Media merupakan bentuk jamak dari medium yang diartikan sebagai saluran komunikasi, perantara atau pengantar, pembawa informasi dari sumber ke penerima (Sadirman, dkk., 2008: 4). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa media merupakan sarana atau alat yang berperan dalam peristiwa komunikasi. Pengirim informasi membutuhkan alat bantu untuk menyampaikan sesuatu informasi. Alat bantu yang digunakan mengandung maksud agar dapat memperjelas dan mempermudah penerima informasi untuk memahami dan mengerti tentang hal yang disampaikan.

Berdasarkan hal tersebut, media komunikasi merupakan suatu perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media komunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa. Sebagai media atau sarana komunikasi, bahasa memiliki struktur dan fungsinya masing-masing. Struktur yang dimaksud berkaitan dengan bentuk bahasa, yang dalam hal ini bahasa bisa dilantunkan sehingga menjadi berbentuk nyanyian. Sementara itu, fungsi bahasa mengacu pada peran bahasa dalam penyampaian isi pesan, baik berupa pemberitahuan maupun perintah.

## **2.3 Pendidikan Karakter Bernuansa Hindu**

Pendidikan karakter yang bernuansa Hindu harus dilakukan sejak dini agar Hindu yang menjadi kelompok minoritas tidak kehilangan jati dirinya sebagai Hindu. Pada dasarnya, setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan dapat dipastikan bahwa mereka dapat berkembang secara optimal. Anak-anak akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh dalam keluarga dan masyarakat

yang berkarakter pula (Pamungkas, 2012: 22).

Ratna (2013) menyampaikan bahwa pada usia di bawah tujuh tahun merupakan saat yang tepat bagi anak untuk diajarkan pendidikan karakter. Menurut Ratna, usia ini adalah usia yang sangat tepat dalam pembentukan watak, akhlak, atau karakter bangsa. Pada usia tersebut, perlu ditanamkan sembilan pilar karakter yang penting, yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

### **III. METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Metode Pencatatan Dokumen, (2) Metode Wawancara, dan (3) Metode Observasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus mulai dari penelitian sampai pada hasil penyusunan hasil penelitian. Metode Analisis data adalah “proses

pengorganisasian atau pengurutan data ke dalam kategori tertentu yang dipakai dasar kesatuan pokok uraian” (Susilawati, 2006: 37). ”Secara garis besar ada dua metode analisis dalam mengolah data penelitian, yaitu: analisis statistik dan analisis non statistik” (Riyanto, 2001: 105). Namun, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data nonstatistik. Metode analisis data nonstatistik sering disebut metode pengolahan data secara deskriptif.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi karena dalam pengolahan data harus mengemukakan fakta-fakta disertai komentar, serta alasan-alasan rasional sehingga diperoleh suatu simpulan umum terkait nilai-nilai pendidikan karakter bernuansa Hindu dalam nyanyian dharma dan strategi penyosialisasiannya.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Bernuansa Hindu dalam Nyanyian Dharma

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, serta pencatatan dokumen diperoleh hasil bahwa nyanyian dharma yang berkembang pada komunitas Hindu mengandung nilai-nilai pembentukan karakter bagi generasi muda Hindu,. Nilai-nilai pembentukan karakter yang terkandung dalam nyanyian dharma tersebut adalah nilai pembentuk karakter religius, nilai pembentuk karakter toleransi, nilai pembentuk karakter disiplin, nilai pembentuk karakter bersahabat/komunikatif, nilai pembentuk karakter demokratis, nilai pembentuk karakter cinta damai, nilai pembentuk karakter peduli sosial, nilai pembentuk karakter peduli lingkungan, nilai pembentuk karakter tanggung jawab, dan nilai pembentuk karakter kebersamaan/kekeluargaan.

##### 1) Nilai Pembentuk Karakter Religius

Nyanyian dharma dikatakan dapat membentuk karakter religius. Karakter religius merupakan sikap/perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius yang terkandung dalam nyanyian dharma adalah *Widhi Sradha* yang merupakan salah satu bagian dari *Panca Sradha* dan *Parhyangan* yang merupakan salah satu bagian dari *Tri Hita Karana*. *Widhi Sradha* artinya sikap percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut tentu saja dapat dilakukan melalui patuh terhadap ajaran agama atau mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

##### 2) Nilai Pembentuk Karakter Toleransi

Nilai pembentukan karakter yang terkandung pula dalam nyanyian dharma adalah nilai pembentukan karakter toleransi. Karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter toleransi dalam nyanyian dharma ini adalah ajaran *Tat Twam Asi*.

##### 3) Nilai Pembentuk Karakter Disiplin

Nyanyian dharma juga mengandung nilai pembentukan karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin adalah *Kayika Parisudha* yang merupakan salah satu bagian dari *Tri Kaya Parisudha*.

#### Nilai Pembentuk Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter bersahabat/komunikatif ini adalah *Wacika Parisudha* (berkata yang baik), karena melalui *Wacika Parisudha*, komunikasi yang dilakukan tidak akan menyinggung perasaan orang lain.

#### 5) Nilai Pembentuk Karakter Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter demokratis adalah ajaran *Tat Twam Asi*.

#### 6) Nilai Pembentuk Karakter Cinta Damai

Nilai pembentuk karakter cinta damai ini selaras dengan nilai-nilai kehidupan yang mengutamakan harmonisasi kehidupan antarsesama. Dalam kaitannya dengan ajaran Hindu, karakter cinta damai ini tecermin melalui ajaran *Tri Hita Karana*, terutama pada unsur *pawongan*. Pawongan merupakan suatu tindakan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan sesama, sehingga terwujud kesejahteraan bersama.

#### 7) Nilai Pembentuk Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli sosial adalah *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *manyama braya*.

#### 8) Nilai Pembentuk Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan ini adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab keharmonisan atau kebahagiaan. Yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter peduli sosial adalah unsur palemahan pada *Tri Hita Karana*, yakni menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan atau alam sekitarnya.

#### 9) Nilai Pembentuk Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### 10) Nilai Pembentuk Karakter Kerja Sama

Karakter kerja sama ini tampak dari isi nyanyian dharma yang berkembang di masyarakat terkait dengan Yadnya. Untuk menyukseskan yadnya yang dilakukan perlu adanya kerja sama antar berbagai komponen masyarakat tersebut.

### 4.1.2 Strategi Menyosialisasikan Nilai Pendidikan Karakter Bernuansa

#### Hindu dalam Nyanyian Dharma

Cara yang dipandang efektif digunakan untuk menyosialisasikan nilai pendidikan karakter bernuansa Hindu dalam nyanyian dharma adalah menggunakan nyanyian dharma sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah-sekolah. Penggunaan nyanyian sebagai salah satu metode/media pendidikan untuk melengkapi metode lain yang selama ini sudah digunakan misalnya dengan cerita atau mendongeng. Peran guru dalam mengajarkan nyanyian juga sangat penting karena gurulah yang menjadi model saat bernyanyi dan menyampaikan makna dalam nyanyian agar lebih tepat sasaran. Pengalaman anak saat dan setelah bernyanyi akan memberikan kesan yang mendalam pada anak-anak. Oleh karena itu agar makna dalam nyanyian benar-benar dapat dijiwai oleh anak maka penyampaian dibuat lebih menarik dan disesuaikan dengan kondisi psikologisnya. Hal ini perlu dipertimbangkan karena cara perlakuan seorang pendidik akan mempengaruhi karakter anak di masa yang akan datang.

## 4.2 Pembahasan

Berikut beberapa Nyanyian Dharma yang berfungsi dalam pembentukan karakter anak.

a) Lagu berjudul Catur Guru

*Manusa numadi ka mercapada kocap sangkaning dosa lan karma, wenten Catur Guru pinaka penuntun ten dados kesanggelan alpaka, tincapang manahé astiti bakti antuk pekayunan putih suci, tinut ring piteket Catur Guru niscaya nemu margi rahayu, Guru Rupaka mejanten dados rerama sane ngardi lan las asih miara, guru pengajian sane nuntun antuk sastra mangda sida dados jadma suputra, Guru Wisesa wenang wicaksana ngardi jagad mangda kerta, Guru Swadiyaya Ida Hyang Widi Wasa sane wenang sekala lan niskala.*

b) Lagu berjudul Tri Murti

*Brahma Dewanya api, Wisnu dewanya air, Siwa Dewanya angin, ketiganya jadi Tri Murti. Tiga manifestasi Tuhan dalam ajaran agama Hindu, Brahma, Wisnu dan juga Siwa beda tugasnya untuk dunia. Brahma Dewa maha pencipta, Wisnu Dewa pemelihara, Siwa penguasa sebagai pelebur. Tiga nama satu tujuan. Brahma Dewanya api, Wisnu Dewanya Air, Siwa Dewanya Air. Ketiganya jadi Tri Murti.*

c) Lagu berjudul Tri Hita Karana

*Kasih manusia terseret menepi, hidup bagai di rimba raya. Alam yang lestari, kini bagai mimpi, musnah jarak peradaban. Semua di dunia tak akan abadi, hidup bagai kilat melesat. Hentikan angkara yang bikin sengsara, sadar lalu benahi diri. Semua takdir tumbuh*

*adanya Ida Hyang Widhi. Alam manusia kian meraja, jadi penentu segala-galanya, karena manusia telah lupa, Tuhan tunjukkan maha kuasanya. Prahara kan menerjang, bumi berguncang kencang, manusia dihujan bencana. Sujud, jaga alam, berpadu dalam harmoni. Tuhan gariskan kehidupam. Tiga sebab ciptakan jagadhita, hanya manusia kini lupa, Tri Hita Karana yang maha suci. Tuhan gariskan kehidupan. Tiga sebab ciptakan jagadhita, hanya manusia kini lupa, Tri Hita Karana yang maha suci. Alam mesti lestari. Sayangi setiap insani. Baktilah pada sang Hyang pencipta*

Nyanyian Dharma tersebut

ternyata sarat dengan makna yang mengajarkan kepada anak-anak karakter yang positif. Setiap anak pasti bisa menyanyikannya karena sudah sangat familiar dan dibuat dengan lirik yang sederhana. Nyanyian/lagu nampaknya juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak karena penggunaan irama dan melodi dapat membantu aspek pembelajaran ke lingkungan belajar yang lebih menarik. Anak akan lebih mudah menyerap informasi dan ketrampilan tertentu jika dipresentasikan melalui musik atau lagu.

Untuk melakukan aktivitas bernyanyi bisa dengan menggunakan iringan musik ataupun tidak. Nyanyian dengan iringan musik akan menjadi

lebih menarik dan “hidup”. Musik mempengaruhi beberapa aspek dalam diri manusia seperti fisik, mental-spiritual dan perilaku melalui melodi dan harmoni. Penelitian juga membuktikan bahwa musik dapat digunakan sebagai media dasar untuk membangun karakter positif. Oleh karena itu musik juga dapat direkomendasikan sebagai bagian instruksi pada setiap tingkat pendidikan.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter bernuansa Hindu yang terkandung dalam nyanyian dharma adalah nilai religius, toleransi, disiplin, komunikatif, demokratis, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan kerja sama
2. Strategi menyosialisasikan nilai pendidikan karakter yang bernuansa Hindu tersebut melalui nyanyian dharma adalah melalui mememanfaatkannya nyanyian dharma tersebut sebagai media pendidikan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, melalui penelitian ini disampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru PAH perlu kreatif mengembangkan media pendidikan/pembelajaran, salah satunya memanfaatkan nyanyian dharma
2. Peneliti lain hendaknya juga melakukan kajian serupa untuk menambah khazanah hasil penelitian demi pengembangan karakter anak

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Ni Putu. 2012. *Biosing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas X<sub>G</sub> SMA Negeri 1 Selemadeg Tahun Pelajaran 2010/2011*. Artikel (diterbitkan). Jurnal Ilmiah Lampuhyang STKIP Agama Hindu Amlapura, Vol.3 No.2 Juli 2012.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Dwija, I Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Buku Ajar Tidak Diterbitkan. STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Narbuko, C. dan Abu Achmadi. 2004. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: Jambatan.

- Pamungkas, Sri. 2012. Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: ANDI.
- Ridwan, 2004. *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Adi. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Granit.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Singaraja: Undiksha.
- Susilawati, M. 2006. *Upacara Ngeraja Sewala Bagi Anak Remaja Desa Adat Kemoning Kelurahan Semara Pura Kelod Kecamatan Kelungkung Kabupaten Kelungkung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Tyasrinestu, Fortunata. 2012. *Lagu Anak dalam Perkembangan Kognitif Bahasa Anak: Tinjauan Psikologi Musik*. Artikel (diterbitkan) dalam Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: UNY dan Tiara Wacana.